

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penurunan produktifitas pada lansia akan menyebabkan lansia mengalami penurunan dalam melaksanakan kegiatan harian seperti makan, ke kamar mandi, berpakaian, dan lainnya dalam *Activities Daily Living (ADL)* (Rohaedi, Putri dan Karimah 2016). Hal yang sangat normal bahwa semakin lanjut usia seseorang, maka akan mengalami kemunduran terutama di bidang fungsional yang dapat mengakibatkan penurunan pada peranan-peranan sosialnya. Hal ini menyebabkan gangguan dalam hal pemenuhan kebutuhan aktifitas sehari-hari yang mengakibatkan ketergantungan yang memerlukan bantuan orang lain (Widyastuti, 2019). Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan tuntutan hidup yang semakin banyak maka kebiasaan anak atau keluarga merawat orangtua yang sudah berusia lanjut menjadi semakin berkurang. Sehingga hal ini mengakibatkan semakin meningkatnya tingkat ketergantungan lansia terhadap penduduk usia produktif dan tentunya lansia membutuhkan pelayanan yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang selama ini dihadapi oleh lansia (Saifullah dan Hastuti, 2013).

Hasil dari data SUSENAS menunjukkan bahwa angka Rasio ketergantungan lansia Indonesia pada tahun 2014 sebesar 12,71%, Artinya

bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 13 orang lansia. Dibanding daerah perkotaan, penduduk usia produktif lebih banyak menanggung kehidupan lansia. Hal ini terlihat dari rasio ketergantungan lansia di perdesaan lebih tinggi daripada di perkotaan, berturut – turut 14,09% dibanding 11,4%. Dikaitkan dengan keberadaan lansia perempuan yang lebih banyak daripada laki-laki, maka akan lebih banyak lansia perempuan yang ditanggung oleh penduduk usia produktif. Rasio ketergantungan lansia perempuan (13,59%) lebih tinggi daripada lansia laki-laki (11,83%). Perkembangan rasio ketergantungan lansia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 selama empat tahun terakhir, tidak ada perubahan yang nyata pada angka rasio ketergantungan lansia, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Rasio ketergantungan lansia di perkotaan berkisar pada angka 11,40%, di perdesaan berkisar 14,09%, dan secara umum berkisar 12,71%. Provinsi Jawa Timur memasuki rasio angka ketergantungan lansia pada posisi ketiga dengan jumlah Laki-Laki sebanyak 15,57% dan Perempuan sebanyak 18,43%. Data Badan Pusat Statistik Kota Malang menunjukkan rasio ketergantungan lansia tahun 2016 sebanyak 37,64% dan kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 37,65% dan pada tahun 2018 tidak mengalami perubahan yang begitu signifikan, tetap pada angka rasio ketergantungan lansia 37,65%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 agustus 2019 dengan menggunakan metode wawancara di Panti Werdha Tresno Mukti Turen Malang. Didapatkan data jumlah lansia

sebanyak 40 lansia, Pada studi pendahuluan ini peneliti bertemu dengan 15 orang lansia, 7 orang lansia mengatakan bahwa merasa lemas, sulit bergerak, malas melakukan aktivitas dan merasa sedih karena merasa menyusahkan orang lain. Kemudian lansia mengatakan merasa senang dipanti karena ada yang membantu apabila kesulitan, merasa mudah lelah, nyeri pada persendian, mudah pusing dan mudah terbangun saat tidur. Dalam wawancara tentang tingkat ketergantungan pada lansia, mereka menjawab kadang-kadang dibantu, menggunakan tongkat, berpegangan saat beraktivitas agar tidak terjatuh. Menurut Nugroho (2008) pada usia lanjut usia akan mengalami proses menua yang mengakibatkan perubahan fisik dan kemunduran fungsi berbagai organ tubuh, selain itu kondisi akut suatu penyakit dapat menurunkan status fungsional dalam memenuhi kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari pada lansia atau ADL. Pada lansia terjadi juga perubahan hubungan-hubungan social seperti lansia lebih tergantung pada orang lain dan pada lansia yang mengalami krisis social tak jarang lansia menarik diri atau mengisolasi diri dari kegiatan kemasyarakatan (Kartinah dan Sudaryanto. A,2008). Pengaruh yang muncul akibat berbagai perubahan pada lansia tersebut jika tidak teratasi dengan baik, cenderung akan mempengaruhi kesehatan secara menyeluruh dan menimbulkan ketergantungan. Kesehatan dan permasalahan fisik yang terjadi pada lansia erat kaitannya dengan perubahan psikososialnya (Yuliati dkk, 2014). Ditambah lagi dampak negatif apabila kebersihan lansia tidak diperhatikan dengan baik akan menyebabkan ketergantungan dan kurangnya personal

hygiene pada lansia yang akan menimbulkan hal-hal yang akan mempengaruhi status kesehatannya seperti dekubitus, rambut acak-acakan, kulit yang kusam, bau yang tidak sedap yang diakibatkan karena lansia mengompol, dll, yang apabila hal tersebut tidak ditangani dengan baik akan membuat kesehatan lansia memburuk. Dampak positif apabila lansia dirawat dengan baik dan berada dalam keadaan sehat, aktif dan produktif (Widyastuti, 2019). Sehingga lansia akan terlihat lebih rapi, bersih, wangi dan status kesehatannya akan meningkat.

Pada saat ini lansia kurang sekali mendapatkan perhatian serius ditengah keluarga dan masyarakat terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena lansia mempunyai keterbatasan waktu, dana, tenaga dan kemampuan untuk merawat diri. Sedangkan keluarga tidak mampu untuk membantu lansia, maka panti sosial atau panti wredha menjadi pilihan (Ediyawati, 2012).

Panti sosial atau panti wredha adalah suatu institusi hunian bersama dari para lanjut usia yang secara fisik dan kesehatan masih mandiri dimana kebutuhan harian dari pada penghuni biasanya disediakan oleh pengurus panti (Wulandari, 2014). Namun terkadang di panti wredha fasilitas yang diberikan kurang memadai sehingga dalam hal ini panti wredha bisa bekerjasama dengan Dinas Sosial untuk menambah dan memberikan fasilitas tambahan untuk menunjang lansia agar bisa melakukan aktifitas dengan mandiri. Panti wredha juga bisa menambah kegiatan lansia yang nantinya mampu memotivasi lansia dalam meningkatkan lansia untuk

melakukan aktivitas baik secara mandiri maupun dengan pengawasan dari pengasuh yang dapat menambah kualitas hidup lansia dan lansia merasa hidupnya lebih berarti dengan cara pengasuh lebih memperhatikan personal hygiene dan kebersihan lansia, pengasuh mengadakan kegiatan mika/miki lebih sering lagi bagi lansia yang bedrest, mengadakan senam lansia bagi lansia yang mampu melakukan aktivitas secara mandiri dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merupakan studi pendahuluan yang mengukur tingkat ketergantungan lansia untuk mengetahui kebutuhan dasar lansia apa saja yang harus terpenuhi di salah satu Panti Werdha Tresno Mukti TurenMalang.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah adalah bagaimana gambaran tingkat ketergantungan lansia di Panti Werdha Tresno Mukti Turen Malang?

1.3 Tujuan

Menggambarkan tingkat ketergantungan lansia di Panti Werdha Tresno Mukti Turen Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi tingkat ketergantungan lansia di Panti Werdha Tresno Mukti Turen Malang.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini menambah wawasan penulis mengenai gambaran tingkat ketergantungan lansia untuk dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian ini di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Manfaat bagi profesi keperawatan

Diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai dasar perkembangan ilmu yang berhubungan dengan mata kuliah Keperawatan Gerontik mengenai tingkat ketergantungan lansia di Panti Werdha Tresno Mukti Turen Malang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Memberi pengalaman dalam melaksanakan penelitian serta mengintegrasikan berbagai konsep yang di dapat dalam kuliah kedalam penelitian ilmiah.

4. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada lansia tentang pentingnya aktivitas sehari-hari secara rutin untuk melatih kemampuan pasien sehingga pasien mampu melakukan aktivitas secara mandiri.